



Stile dalam Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye: Analisis Bahasa Sederhana dan Cerita Saduran dalam Sastra Anak

Style in the Novel *Si Anak Spesial* by Tere Liye: An Analysis of Simple Language and Adapted Narrative in Children's Literature

Haula Lutfia*, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

Lina Sundana, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to collect, analyze, and expand the theory of style contained in the novel *Si Anak Spesial* by Tere Liye, focusing on stylistic features that characterize children's literature in the text. The study examines how stylistic elements are constructed through simple language and adapted narrative forms within the novel. The method used in this study is descriptive qualitative using a stylistic approach. The data in this study include phrases, sentences, and conversations. The data source in this study comes from the novel entitled *Si Anak Spesial* by Tere Liye. Data collection techniques in this study include literature studies, notes, and analysis. The data analysis stage in this study includes three steps: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal 15 stylistic data consisting of five instances of simple lexical language, five instances of simple syntactic structures, three instances of adapted narrative forms in the form of phrases, and two instances of adapted characterization patterns. The analysis shows that the stylistic construction of the novel is dominated by simple syntactic structures and adapted narrative elements, which function to facilitate comprehension for child readers. These stylistic characteristics demonstrate how linguistic simplicity and narrative adaptation operate as key strategies in shaping children's literature.

ARTICLE HISTORY

Received 02/02/2026
Revised 05/03/2026
Accepted 06/03/2026
Published 11/03/2026

KEYWORDS

Adapted Stories; Children's Literature; Simple Language; Stylistics; Tere Liye.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ haulalutfia.2003@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.13034>

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki keunikan tersendiri dalam isinya. Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang indah, penuh makna, dan mengandung nilai-nilai kehidupan, baik secara tulisan maupun lisan. Sastra merupakan hasil kreasi manusia yang diekspresikan melalui tulisan dengan bahasa sebagai media utamanya. Karya sastra tidak hanya menjadi sarana penyampaian imajinasi penulis, tetapi juga merepresentasikan pengalaman kehidupan manusia melalui bahasa yang estetik dan bermakna. Pengarang menggunakan karya sastra untuk menyampaikan gagasan, nilai, serta pandangan tentang kehidupan melalui struktur bahasa yang terorganisasi. Ide-ide tersebut sering diwujudkan dalam bentuk novel sebagai salah satu genre sastra yang populer (Suastini, [2024](#); Sumarti et al., [2022](#)).

Novel merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh dengan alur peristiwa tertentu serta konflik yang berkembang dalam rentang waktu tertentu. Novel sebagai karya fiksi naratif menampilkan gambaran kehidupan manusia melalui pengembangan karakter, alur, serta latar cerita. Salah satu bentuk novel yang berkembang adalah novel anak, yaitu karya sastra yang disusun dengan memperhatikan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Sastra anak menyesuaikan isi dan bahasa dengan kemampuan perkembangan pembacanya sehingga cerita dapat dipahami secara lebih efektif (Aminnur, [2025](#); Insani & Nofrita, [2025](#)).

Penggunaan bahasa dalam karya sastra berkaitan erat dengan konsep stile atau gaya bahasa. Stile merujuk pada cara pengarang menggunakan bahasa secara khas dalam menyampaikan gagasan dan membangun efek estetik dalam teks sastra. Konsep ini berkaitan dengan kajian stilistika yang

menelaah hubungan antara pilihan bahasa dengan fungsi estetis serta makna dalam karya sastra. Stile mencakup berbagai aspek kebahasaan seperti pilihan kosakata, struktur sintaksis, dan pola pengungkapan yang membentuk karakteristik suatu karya. Gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara penulis menggunakan bahasa melalui pilihan struktur gramatikal dan kosakata tertentu sehingga menghasilkan variasi linguistik yang mencerminkan tujuan komunikasi serta karakter pengarang (Meydi, [2025](#); Rahmawati et al., [2022](#)).

Penelitian ini memfokuskan kajian stile pada dua aspek utama, yaitu bahasa sederhana dan cerita saduran. Bahasa sederhana merujuk pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca anak. Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye menggunakan kosakata dan struktur bahasa yang relatif sederhana sehingga memudahkan pembaca anak memahami isi cerita. Analisis bahasa sederhana mencakup makna leksikal dan struktur kalimat. Makna leksikal merupakan makna dasar yang dimiliki suatu leksem tanpa dipengaruhi konteks tertentu dan biasanya tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Struktur kalimat menunjukkan susunan unsur sintaksis yang membentuk satuan kalimat yang utuh. Kajian stile dalam penelitian ini juga mencakup aspek cerita saduran (Labibah, [2025](#); Simbolon, [2022](#)).

Cerita saduran merupakan bentuk adaptasi dari cerita yang kompleks menjadi narasi yang lebih sederhana agar sesuai dengan kebutuhan pembaca anak. Proses penyaduran melibatkan penyesuaian struktur bahasa, penyederhanaan alur, serta penggambaran karakter yang lebih mudah dipahami. Penelitian ini menganalisis cerita saduran melalui unsur bahasa berupa frasa dan karakter tokoh. Frasa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna dalam klausa. Karakter tokoh menggambarkan sifat atau watak yang dimiliki tokoh dalam cerita, seperti tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis (Gaol et al., [2025](#); Marsya et al., [2025](#)).

Novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye mengisahkan kehidupan seorang anak bernama Burlian yang mengalami berbagai pengalaman kehidupan sehari-hari. Cerita tersebut memuat nilai moral, sosial, dan budaya yang disampaikan melalui bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca anak-anak. Keunikan novel ini terletak pada penggunaan gaya bahasa yang sederhana namun tetap mampu menyampaikan pesan kehidupan secara efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan *stile* atau gaya bahasa dalam karya sastra dengan berbagai objek dan pendekatan sehingga menjadi rujukan penting untuk melihat posisi penelitian ini. Vardani dan Devanti menemukan sepuluh bentuk komunikasi nonverbal antara ibu dan anak dalam novel *Si Anak Spesial* yang merefleksikan pentingnya komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak (Vardani & Devanti, [2025](#)). Suhailanisa dan Hermaliza menunjukkan bahwa novel *Hello* karya Tere Liye menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan dengan dominasi repetisi dan asindeton (Suhailanisa & Hermaliza, [2025](#)). Marsya et al. menemukan berbagai bentuk sarkasme dalam novel *Tanah Para Bandit* yang merefleksikan nilai sosial seperti nilai material, vital, dan rohani (Marsya et al., [2025](#)). Syaripah et al. menunjukkan bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari menampilkan gaya bahasa khas melalui diksi lokal, metafora, personifikasi, dan citraan (Syaripah et al., [2025](#)). Sementara itu, Anjani et al. menemukan dominasi gaya bahasa perbandingan berupa simile dan personifikasi dalam novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye (Anjani et al., [2020](#)).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai karya Tere Liye lebih menitikberatkan pada analisis unsur gaya bahasa tertentu, seperti gaya bahasa perbandingan, sarkasme, atau aspek struktural seperti latar dan komunikasi tokoh. Kajian tersebut menunjukkan bahwa penelitian stilistika pada karya Tere Liye masih berfokus pada jenis gaya bahasa tertentu atau pada novel yang berbeda. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji *stile* dalam novel *Si Anak Spesial* secara lebih spesifik melalui analisis bahasa sederhana dan cerita saduran yang

berkaitan dengan karakteristik sastra anak. Fokus tersebut belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini memperluas kajian *stile* dengan menyoroti hubungan antara kesederhanaan sintaksis dan penyederhanaan narasi dalam membangun keterpahaman teks bagi pembaca anak. Pendekatan ini menempatkan penelitian ini sebagai pengembangan kajian *stile* dalam sastra anak sekaligus memberikan perspektif baru dalam memahami strategi kebahasaan pengarang dalam novel anak karya Tere Liye.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *stile* dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dengan menitikberatkan pada penggunaan bahasa sederhana dan cerita saduran dalam struktur narasi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk bahasa sederhana yang meliputi unsur leksikal dan struktur kalimat, serta bentuk cerita saduran yang tercermin melalui penggunaan frasa dan karakter tokoh dalam cerita. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana penggunaan kosakata dasar, struktur kalimat sederhana, serta penggambaran karakter tokoh dalam novel mampu membangun keterpahaman cerita bagi pembaca anak. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik penggunaan bahasa dalam sastra anak serta menunjukkan strategi kebahasaan yang digunakan pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang sederhana dan mudah dipahami.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika adalah pendekatan yang menitikberatkan analisisnya terhadap gaya bahasa yang dimiliki pengarang dalam menulis sebuah karya. Stilistika merupakan kajian terhadap keseluruhan karya yang berpusat pada penggunaan bahasa dan berfungsi untuk mengungkap karakteristik gaya bahasa dalam teks sastra. Stilistika juga merupakan disiplin ilmu yang digunakan untuk menganalisis *stile* atau gaya bahasa, khususnya dalam karya sastra (Nugraha, 2023). Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan data temuan secara deskriptif sehingga dapat menggambarkan karakteristik penggunaan bahasa dalam novel yang dianalisis.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada bentuk *stile* yang muncul dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dengan menelaah unsur kebahasaan yang berkaitan dengan bahasa sederhana dan cerita saduran dalam teks. Adapun data dalam penelitian ini mencakup satuan bahasa berupa kata, frasa, kalimat, dan percakapan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa dalam narasi cerita. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari novel berjudul *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca novel *Si Anak Spesial* secara intensif dan berulang untuk memahami konteks cerita secara menyeluruh. Proses identifikasi data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca keseluruhan teks novel, menandai bagian teks yang mengandung bentuk bahasa sederhana dan cerita saduran, mencatat kutipan yang relevan sebagai data penelitian, serta mengklasifikasikan data berdasarkan kategori stilistika yang telah ditetapkan. Kriteria penentuan bahasa sederhana dalam penelitian ini didasarkan pada penggunaan makna leksikal yang bersifat langsung serta penggunaan struktur kalimat sederhana yang terdiri atas unsur subjek, predikat, dan objek sehingga mudah dipahami oleh pembaca anak. Sementara itu, cerita saduran ditentukan melalui penggunaan frasa yang berasal dari bahasa keseharian orang dewasa serta penggambaran karakter tokoh yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan dalam cerita anak.

Tahap analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan

kutipan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bahasa sederhana dan cerita saduran dalam novel. Tahap penyajian data dilakukan dengan memaparkan kutipan teks yang telah dipilih kemudian dianalisis berdasarkan unsur stilistika yang muncul dalam teks. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola penggunaan bahasa serta menjelaskan fungsi stilistika dalam membangun keterpahaman cerita bagi pembaca anak.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 data yang terdiri atas bahasa sederhana unsur leksikal sebanyak 5 data, bahasa sederhana struktur kalimat sebanyak 5 data, cerita saduran unsur frasa sebanyak 3 data, serta cerita saduran yang berkaitan dengan karakter tokoh sebanyak 2 data. Jumlah data tersebut diperoleh melalui proses seleksi berdasarkan kriteria stilistika yang telah ditentukan sehingga data yang dianalisis merupakan representasi bentuk penggunaan bahasa yang paling relevan dengan fokus penelitian (Khafizuddin et al., [2025](#); Syaripah et al., [2025](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kegiatan menganalisis tentang *stile* dalam novel berjudul *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, maka hasil penelitian terdapat 15 data yaitu, bahasa sederhana (leksikal) 5 data, bahasa sederhana (struktur) 5 data, cerita saduran (unsur bahasa berupa frasa) 3 data, dan cerita saduran (karakter tokoh) 2 data. Masing-masing data tersebut akan diterakan sebagai berikut:



Gambar 1. Cuplikan bagan hasil penelitian stile novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye

Bagan di atas merupakan cuplikan yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Dari karya sastra novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye diangkat penelitian mengenai *stile* yang meliputi bahasa sederhana. Fokus penelitian terletak pada bahasa sederhana yang berupa unsur leksikal dan struktur kalimat. Selanjutnya pada cerita saduran atau cerita yang disadur untuk anak-anak meliputi frasa dan karakter tokoh.

Bahasa Sederhana (Leksikal)

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Makna leksikal juga makna yang dapat dimaknakan sesuai dengan hasil penglihatan manusia. Dalam kajian stilistika sastra anak, penggunaan makna leksikal tidak hanya menunjukkan makna denotatif suatu kata, tetapi juga memperlihatkan strategi kebahasaan pengarang dalam membangun keterpahaman teks bagi pembaca anak. Pemilihan kosakata yang bersifat konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari pembaca menjadi ciri stilistika penting dalam sastra anak karena membantu pembaca memahami alur cerita secara langsung tanpa membutuhkan interpretasi metaforis yang kompleks.

Kosakata yang bermakna sebenarnya sangat penting diterakan dalam sastra anak. Hal tersebut penting karena pembaca anak-anak mengawali, mengenal, memahami, dan menggunakan bahasanya dengan kosakata formal atau bermakna sebenarnya. Pada novel *Si Anak Spesial*, penggunaan kosakata

leksikal menunjukkan kecenderungan pengarang menggunakan bahasa yang konkret, familiar, dan mudah divisualisasikan oleh pembaca anak. Strategi ini membangun kedekatan antara teks dan pengalaman keseharian pembaca sehingga proses pemaknaan cerita menjadi lebih mudah:

Data 1

"Mak... Mamak ke kuburan?" Kak Pukat bertanya dengan suara mencicit (Liye, [2018](#), p. 6).

Dari data tersebut makna leksikal ditandai dengan kata *kuburan*. Makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya dari suatu kosakata. Kata *kuburan* termasuk ke dalam unsur leksikal kata dasar *kubur* + sufiks *-an*. Dalam konteks stilistika, penggunaan kata *kuburan* tidak hanya menunjukkan makna denotatif tempat pemakaman, tetapi juga membangun suasana naratif yang berkaitan dengan rasa ingin tahu dan imajinasi anak terhadap hal-hal yang bersifat misterius. Pemilihan kata yang konkret seperti *kuburan* memudahkan pembaca anak memvisualisasikan lokasi cerita sekaligus menghadirkan nuansa emosional tertentu dalam narasi.

Konteks cerita di atas bahwa Mamak Nung ibunya Burlian sedang menceritakan kejadian mengerikan yang dialaminya ketika sedang mengandung Burlian. Kejadian tersebut ialah terdengar suara burung berisik di malam hari, tepatnya di pohon besar di belakang rumah mereka. Pukat kakak kedua Burlian bertanya kepada ibunya apakah ibunya menuju ke kuburan di belakang rumahnya untuk mengusir burung yang berisik di perkuburan belakang rumahnya. Dalam perspektif stilistika sastra anak, penggunaan kata tersebut memperlihatkan bagaimana pengarang memanfaatkan kosakata sederhana untuk menghadirkan ketegangan naratif tanpa menggunakan bahasa yang kompleks.

Data 2

"Ada ikannya tidak, Pak?" Munjib bertanya lagi (Liye, [2018](#), p. 12).

Berdasarkan data tersebut makna leksikal ditandai dengan kata *ikannya*. Makna leksikal merupakan makna dasar dari suatu kosakata. Kata *ikannya* termasuk ke dalam unsur leksikal kata dasar *ikan* + sufiks *-nya*. Dalam konteks stilistika, penggunaan kata *ikannya* menunjukkan kecenderungan penggunaan kosakata yang dekat dengan pengalaman keseharian anak. Kata *ikan* merupakan objek konkret yang mudah dikenali sehingga membantu pembaca anak memahami dialog secara langsung.

Konteks cerita di atas yaitu Pak Bin gurunya Burlian sedang menjelaskan tentang alat-alat pendeteksi minyak yang canggih sehingga para ahli geologi dapat mengetahui isi perut bumi. Namun teman sekelas Burlian bernama Munjib bertanya kepada gurunya dengan menyebutkan kata *ikannya*. Dialog tersebut memperlihatkan cara pengarang menghadirkan perspektif anak dalam memahami konsep yang lebih kompleks melalui pertanyaan sederhana yang menggunakan kosakata familiar.

Data 3

"Mencari belalang di kebun." Kak Pukat yang menjawab (Liye, [2018](#), p. 23).

Dari data di atas makna leksikal ditandai dengan kata *belalang*. Makna leksikal merupakan makna asli dari suatu kosakata. Kata *belalang* termasuk ke dalam unsur leksikal kata dasar. Secara stilistika, penggunaan kata *belalang* memperlihatkan pilihan kosakata yang berhubungan langsung dengan dunia bermain anak di lingkungan pedesaan. Kata tersebut memiliki nilai konkret dan visual sehingga memudahkan pembaca anak membayangkan aktivitas tokoh dalam cerita.

Konteks cerita tersebut ialah Amelia adik Burlian bertanya kepada kakaknya hendak ke mana, kemudian Pukat menjawab dengan menyebutkan kegiatan mencari belalang di kebun. Pemilihan kosakata tersebut memperkuat kesan realisme kehidupan anak serta menampilkan suasana kehidupan kampung yang menjadi latar utama cerita.

Data 4

"Ikut kami ke stasiun kereta !" Terdengar suara mendengus galak (Liye, 2018, p. 38).

Berdasarkan kutipan data di atas makna leksikal ditandai dengan frasa *stasiun kereta*. Makna leksikal merupakan makna yang berasal dari suatu kosakata. Dalam perspektif stilistika, penggunaan frasa *stasiun kereta* memperlihatkan pemilihan kosakata yang berkaitan dengan ruang sosial dalam kehidupan sehari-hari. Frasa tersebut membantu pembaca anak memahami lokasi peristiwa secara konkret sehingga alur cerita dapat diikuti dengan mudah.

Konteks data di atas ialah Burlian dan Pukat meletakkan paku di atas rel kereta agar ketika kereta api lewat dapat melindas paku tersebut dan menjadi sebuah pisau. Namun petugas rel kereta api menghampiri dan membawa mereka ke stasiun kereta. Penggunaan frasa tersebut memperlihatkan bagaimana pengarang membangun latar cerita secara realistis melalui kosakata yang mudah dikenali oleh pembaca anak.

Data 5

"Ini ide kau meletakkan paku di rel kereta." Kak Pukat mendelik (Liye, 2018, p. 42).

Pada bagian data tersebut makna leksikal ditandai dengan kata *paku*. Makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya dari suatu kosakata. Kata *paku* termasuk ke dalam unsur leksikal kata dasar. Dalam kajian stilistika, penggunaan kata *paku* menunjukkan strategi penggunaan kosakata konkret yang berasal dari benda-benda keseharian. Kata tersebut mudah dikenali oleh pembaca anak sehingga membantu pembaca memahami tindakan tokoh dalam cerita secara langsung.

Konteks data di atas adalah Pukat menyalahkan Burlian karena idenya meletakkan paku di rel kereta sehingga mereka dibawa oleh petugas stasiun dan tidak diperbolehkan pulang sebelum orang tua mereka datang. Penggunaan kosakata konkret seperti *paku* menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam novel ini mengutamakan keterpahaman cerita melalui kata-kata yang sederhana dan dekat dengan pengalaman sehari-hari pembaca anak.

Bahasa Sederhana (Struktur Kalimat)

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Dalam kajian stilistika, analisis struktur kalimat tidak hanya melihat keberadaan unsur sintaksis seperti subjek, predikat, dan objek, tetapi juga memperhatikan pola penggunaan kalimat dalam membangun gaya naratif teks. Struktur kalimat dapat menunjukkan kecenderungan gaya bahasa pengarang, misalnya penggunaan kalimat sederhana, dominasi kalimat deklaratif, serta ritme narasi yang mendukung keterpahaman cerita.

Dalam sebuah karya fiksi tidak perlu terlalu fokus pada struktur kalimat, namun kalimat yang baik dan benar dalam sebuah karya fiksi sastra anak akan membantu pembaca anak-anak lebih cepat dan mudah dalam memahami konteks yang sedang dibahas dalam sebuah cerita. Dalam sastra anak, kecenderungan penggunaan kalimat sederhana menjadi salah satu strategi stilistika untuk membangun kejelasan narasi. Kalimat yang pendek, langsung, dan bersifat deklaratif memudahkan pembaca anak mengikuti alur cerita serta memahami tindakan tokoh tanpa kesulitan sintaksis. Hasil

penelitian bahasa sederhana dengan struktur kalimat yang ditemukan berjumlah 5 data yang akan dibahas sebagai berikut:

Data 6

Aku mengetuk pintu depan (Liye, [2018](#), p. 52).

Aku mengetuk pintu depan

S P O

Data tersebut termasuk ke dalam kalimat karena mempunyai struktur kalimat yang lengkap. Tulisan dikatakan kalimat jika sekurang-kurangnya terdapat subjek dan predikat. Kalimat pada data di atas ditandai dengan kata *aku* sebagai subjek, *mengetuk* sebagai predikat, dan *pintu depan* sebagai objek. Secara stilistika, kalimat ini menunjukkan penggunaan kalimat sederhana berbentuk deklaratif yang secara langsung menggambarkan tindakan tokoh. Struktur kalimat yang ringkas memperlihatkan gaya naratif yang ekonomis dan mudah dipahami oleh pembaca anak. Penggunaan kata ganti orang pertama *aku* juga memperkuat sudut pandang naratif yang dekat dengan pengalaman tokoh sehingga pembaca dapat mengikuti peristiwa secara lebih personal.

Konteks berdasarkan data tersebut adalah Burlian datang ke rumah temannya yang bernama Ahmad untuk mengajaknya bermain bola. Hal yang dilakukan oleh tokoh Burlian setelah memanggil temannya yaitu mengetuk pintu rumah Ahmad. Penggunaan kalimat sederhana seperti ini menunjukkan bahwa Tere Liye membangun alur cerita melalui tindakan-tindakan konkret tokoh yang disampaikan dengan struktur sintaksis yang tidak kompleks.

Data 7

Aku menepuk-nepuk kaki yang berdebu (Liye, [2018](#), p. 52).

Aku menepuk-nepuk kaki yang berdebu.

S P O

Data tersebut termasuk ke dalam kalimat karena mempunyai struktur kalimat yang lengkap. Tulisan dikatakan kalimat jika sekurang-kurangnya terdapat subjek dan predikat. Kalimat pada data di atas ditandai dengan kata *aku* sebagai subjek, *menepuk-nepuk* sebagai predikat, dan *kaki yang berdebu* sebagai objek. Dari perspektif stilistika, penggunaan struktur kalimat yang sederhana dengan predikat berupa kata kerja reduplikasi *menepuk-nepuk* memberikan efek naratif yang lebih hidup. Reduplikasi tersebut menggambarkan tindakan berulang yang dilakukan tokoh sehingga pembaca dapat membayangkan situasi secara lebih konkret.

Konteks berdasarkan data tersebut adalah ketika Burlian datang ke rumah temannya yang bernama Ahmad, jalanan kampung panas dan banyak debu karena musim kemarau sehingga kaki Burlian menjadi berdebu. Struktur kalimat yang singkat dan langsung seperti ini memperlihatkan kecenderungan gaya penceritaan yang mengutamakan deskripsi tindakan tokoh daripada penjelasan yang kompleks.

Data 8

Dia mengambil salah satu durian (Liye, [2018](#), p. 83).

Dia mengambil salah satu durian

S P O

Data tersebut termasuk ke dalam kalimat karena mempunyai struktur kalimat yang lengkap. Tulisan dikatakan kalimat jika sekurang-kurangnya terdapat subjek dan predikat. Kalimat pada data di atas ditandai dengan kata *dia* sebagai subjek, *mengambil* sebagai predikat, dan *salah satu durian* sebagai objek. Dalam perspektif stilistika, penggunaan kalimat deklaratif sederhana seperti ini memperlihatkan dominasi pola kalimat tindakan dalam narasi. Kalimat tersebut berfungsi untuk menggerakkan alur cerita secara langsung melalui aktivitas tokoh. Konteks kalimat pada data di atas adalah Bakwo Dar, saudara Burlian, mengambil salah satu buah durian untuk dibuka kulitnya. Penggunaan struktur sintaksis yang sederhana membantu menjaga ritme narasi tetap ringan dan mudah diikuti oleh pembaca anak.

Data 9

Aku menghembuskan napas kecewa (Liye, [2018](#), p. 85).

Aku menghembuskan napas kecewa.

S P O

Data tersebut termasuk ke dalam kalimat karena mempunyai struktur kalimat yang lengkap. Tulisan dikatakan kalimat jika sekurang-kurangnya terdapat subjek dan predikat. Kalimat pada data di atas ditandai dengan kata *aku* sebagai subjek, *menghembuskan* sebagai predikat, dan *napas kecewa* sebagai objek. Secara stilistika, kalimat ini tidak hanya menggambarkan tindakan tokoh tetapi juga menghadirkan ekspresi emosional melalui frasa *napas kecewa*. Struktur kalimat sederhana memungkinkan pengarang menyampaikan keadaan emosional tokoh secara langsung tanpa menggunakan struktur sintaksis yang rumit.

Konteks kalimat pada data di atas adalah tokoh Bakwo Dar sedang menceritakan tentang ayahnya Burlian, namun Bakwo Dar tidak jadi menceritakan kepada Burlian. Penggunaan kalimat deklaratif sederhana yang memuat ekspresi emosional menunjukkan bahwa gaya narasi dalam novel ini menyeimbangkan antara tindakan dan perasaan tokoh.

Data 10

Aku memperbaiki posisi duduk (Liye, [2018](#), p. 85).

Aku memperbaiki posisi duduk.

S P O

Data tersebut termasuk ke dalam kalimat karena mempunyai struktur kalimat yang lengkap. Tulisan dikatakan kalimat jika sekurang-kurangnya terdapat subjek dan predikat. Kalimat pada data di atas ditandai dengan kata *aku* sebagai subjek, *memperbaiki* sebagai predikat, dan *posisi duduk* sebagai objek. Dari sudut pandang stilistika, kalimat ini memperlihatkan penggunaan kalimat deklaratif sederhana yang menggambarkan respons fisik tokoh terhadap situasi cerita. Struktur kalimat yang singkat membantu pembaca anak memahami perubahan tindakan tokoh dengan cepat.

Konteks kalimat pada data di atas adalah Bakwo Dar akhirnya melanjutkan ceritanya sehingga Burlian memperbaiki posisi duduknya untuk mendengarkan dengan baik. Kecenderungan penggunaan kalimat sederhana seperti ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam novel *Si Anak Spesial* lebih menekankan kejelasan tindakan tokoh dan kelancaran alur cerita, yang merupakan ciri khas narasi dalam sastra anak.

Cerita Saduran Unsur Bahasa dengan Frasa

Frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua kata atau lebih yang di dalam klausa dapat menduduki fungsi sintaksis tertentu. Dalam kajian stilistika sastra anak, penggunaan frasa tidak hanya dilihat sebagai gabungan kata secara gramatikal, tetapi juga sebagai strategi kebahasaan pengarang dalam menghadirkan realitas sosial yang dapat dipahami oleh pembaca anak. Frasa dalam sastra anak berperan untuk menjembatani pengalaman bahasa anak dengan realitas kehidupan yang lebih luas, terutama ketika frasa tersebut berkaitan dengan dunia orang dewasa namun tetap disampaikan dengan bentuk bahasa yang sederhana. Penelitian ini menemukan jumlah cerita saduran berupa unsur frasa sebanyak 3 data yang akan dibahas sebagai berikut:

Data 11

Saat bermain bola di lapangan bekas pabrik karet (Liye, 2018, p. 116).

Pada data di atas frasa ditandai dengan kata *pabrik karet* karena terdiri dari kata *pabrik* dan *karet*, sehingga membentuk makna baru yang merujuk pada tempat pengolahan atau produksi karet. Frasa nominal subordinatif yang berstruktur N + N dan bermakna gramatikal 'wadah' atau 'tempat' dapat disusun apabila N yang pertama memiliki komponen makna (+ wadah) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ benda berwadah) (Mustofa et al., 2024; Sapitri & Tarmini, 2023). Dalam perspektif stilistika sastra anak, frasa *pabrik karet* tidak semata-mata menunjukkan struktur frasa nominal, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang terdapat dalam lingkungan kehidupan tokoh. Konteks data di atas menggambarkan Burlian yang sedang bermain bola bersama teman-temannya di lapangan bekas pabrik karet. Frasa tersebut menunjukkan bagaimana pengarang menghadirkan latar sosial yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Penggunaan frasa ini menunjukkan proses penyederhanaan realitas sosial orang dewasa ke dalam konteks cerita anak sehingga pembaca anak dapat memahami lingkungan sosial tokoh secara lebih konkret.

Data 12

Jalanan lengang, tidak ada orang yang lewat membawa obor pergi mencari jangkrik atau sekadar duduk di balai-balai bambu (Liye, 2018, p. 204).

Pada data di atas frasa ditandai dengan kata *balai-balai bambu* karena terdiri dari kata *balai-balai* dan *bambu*, sehingga membentuk makna baru yang merujuk pada tempat berkumpul masyarakat di lingkungan kampung. Frasa nominal subordinatif yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal 'asal bahan' dapat disusun apabila N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda buatan) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ benda bahan) (Salsabila & Alamsyah, 2024; Setiawan, 2022). Konteks data di atas adalah tokoh Burlian yang mendeskripsikan keadaan kampungnya pada malam hari. Secara stilistika, frasa *balai-balai bambu* menghadirkan gambaran ruang sosial masyarakat desa yang sederhana dan kolektif. Penggunaan frasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat, tetapi juga sebagai representasi budaya masyarakat kampung yang akrab dengan aktivitas berkumpul dan bermusyawarah. Dalam konteks sastra anak, frasa seperti ini memperlihatkan bagaimana pengarang memperkenalkan realitas sosial masyarakat kepada pembaca anak melalui bahasa yang mudah dipahami.

Data 13

Omong kosong angka-angka itu (Liye, 2018, p. 123).

Pada data di atas frasa ditandai dengan kata *omong kosong* karena terdiri dari kata *omong* dan *kosong*, sehingga membentuk makna idiomatik yang merujuk pada pembicaraan yang tidak benar atau tidak memiliki dasar. Ada sejumlah frasa adjektival bermakna idiomatik berstruktur A + N yang

sebagai idiom tidak dapat dimaknai secara leksikal maupun gramatikal sehingga maknanya tidak dapat disusun kembali secara bebas (Putri & Asnawi, [2025](#)). Konteks pada data di atas adalah Mamak Nung yang marah dan mendatangi tempat penjualan kertas Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah (SDSB) karena anaknya, Burlian, mengambil uang tanpa meminta izin untuk membeli kertas tersebut. Secara stilistika, frasa *omong kosong* menunjukkan penggunaan ungkapan yang lazim digunakan dalam percakapan orang dewasa, tetapi tetap dapat dipahami oleh pembaca anak melalui konteks cerita. Penggunaan frasa idiomatik ini memperlihatkan bagaimana pengarang menghadirkan ekspresi emosional tokoh secara langsung melalui bahasa percakapan yang sederhana dan komunikatif.

Cerita Saduran (Karakter Tokoh)

Karakter adalah sifat atau watak yang terdapat pada diri seseorang. Karakter meliputi protagonis (tokoh dengan karakter baik), antagonis (tokoh dengan karakter jahat), dan tritagonis (tokoh dengan karakter penengah). Karakter tokoh sangat penting terdapat dalam semua karya sastra termasuk sastra anak, karena karakter dari karakter tokoh akan menimbulkan konflik-konflik yang dapat membangunkan sebuah cerita. Dalam kajian stilistika sastra, karakter tokoh tidak hanya dipahami sebagai sifat atau watak yang dimiliki tokoh, tetapi juga sebagai hasil konstruksi naratif yang dibangun melalui pilihan diksi, dialog, serta tindakan tokoh dalam cerita. Pengarang sering memanfaatkan dialog sederhana dan struktur kalimat langsung untuk membentuk karakter tokoh secara implisit sehingga pembaca dapat menangkap sifat tokoh melalui cara tokoh berbicara dan berinteraksi dengan tokoh lain. Hasil penelitian karakter tokoh berjumlah 2 data yang akan dibahas sebagai berikut:

Data 14

Oi, apa burung itu akan berhenti sendiri?" Mamak bertanya balik (Liye, [2018](#), p. 7).

Mamak Nung berkarakter baik tetapi tegas. Berdasarkan data di atas terlihat gambaran watak atau karakter dari tokoh Mamak Nung, yaitu ibu dari tokoh utama Burlian. Mamak Nung termasuk ke dalam karakter tokoh tritagonis. Secara stilistika, karakter Mamak Nung tidak hanya terlihat dari penjelasan naratif, tetapi juga dibangun melalui dialog yang digunakan tokoh. Kalimat tanya langsung "Oi, apa burung itu akan berhenti sendiri?" menunjukkan cara tokoh menyampaikan teguran secara tegas namun tetap dalam bentuk percakapan yang sederhana. Penggunaan kalimat interogatif tersebut memperlihatkan otoritas tokoh sebagai orang tua sekaligus menggambarkan hubungan komunikasi yang dekat antara ibu dan anak.

Konteks pada data di atas adalah Mamak Nung sedang menceritakan hal mistis yang dialaminya kepada anak-anaknya. Pilihan diksi yang sederhana dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa karakter Mamak Nung dibangun melalui percakapan sehari-hari yang realistis sehingga pembaca dapat memahami sikap tegas sekaligus perhatian dari tokoh tersebut. Data tersebut termasuk ke dalam bahasa saduran karakter tokoh karena menggambarkan karakter tokoh Mamak Nung melalui dialog yang digunakan dalam cerita.

Data 15

"Badan kalian masih sakit?" Bapak bertanya (Liye, [2018](#), p. 32).

Bapak Syahdan berkarakter baik dan bijak. Berdasarkan data di atas terlihat gambaran watak atau karakter dari tokoh Pak Syahdan, yaitu ayah dari tokoh utama Burlian. Pak Syahdan termasuk ke dalam karakter tokoh tritagonis. Secara stilistika, karakter Pak Syahdan dibangun melalui penggunaan dialog yang sederhana namun menunjukkan kepedulian terhadap anak-anaknya. Kalimat "Badan kalian masih sakit?" merupakan bentuk kalimat tanya yang menggambarkan perhatian dan sikap protektif seorang ayah terhadap kondisi anak-anaknya.

Konteks yang terdapat pada data di atas adalah Pak Syahdan menanyakan keadaan anak-anaknya setelah mereka mengalami suatu peristiwa. Melalui dialog tersebut, pengarang membangun karakter tokoh secara implisit melalui tindakan bertanya dan perhatian terhadap kondisi keluarga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa karakter tokoh dalam novel tidak hanya dijelaskan secara langsung, tetapi juga dibentuk melalui interaksi dialogis antar tokoh. Data tersebut termasuk ke dalam bahasa saduran karakter tokoh karena menggambarkan karakter tokoh Pak Syahdan melalui percakapan dalam cerita.

Tabel 1. Hasil Temuan Data Stile dalam Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye

No.	Bahasa Sederhana (Makna Leksikal, Struktur Kalimat) dan Bahasa Saduran (Frasa, Karakter Tokoh)	Keterangan
1	Kuburan	Leksikal
2	Ikannya	Leksikal
3	Belalang	Leksikal
4	Stasiun kereta	Leksikal
5	Paku	Leksikal
6	Aku mengetuk pintu depan S P O	Struktur kalimat (Subjek, predikat, dan objek)
7	Aku menepuk-nepuk kaki yang berdebu. S P O	Struktur kalimat (Subjek, predikat, dan objek)
8	Dia mengambil salah satu durian S P O	Struktur kalimat (Subjek, predikat, dan objek)
9	Aku menghembuskan napas kecewa. S P O	Struktur kalimat (Subjek, predikat, dan objek)
10	Aku memperbaiki posisi duduk. S P O	Struktur kalimat (Subjek, predikat, dan objek)
11	Pabrik karet	Frasa
12	Balai-balai bambu	Frasa
13	Omong kosong	Frasa
14	Mamak Nung (baik dan tegas)	Karakter Tokoh
15	Bapak Syahdan (baik dan bijak)	Karakter Tokoh

Pada tabel 1 di atas merupakan pemaparan hasil penelitian data dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye yang berkaitan dengan temuan data-data *stile*. Pembagian dari turunan topik *stile* yaitu bahasa sederhana yang berunsur leksikal dan struktur kalimat. Makna leksikal meliputi kuburan, ikannya, belalang, stasiun kereta, dan paku. Data tersebut termasuk ke dalam bahasa sederhana unsur leksikal karena rangkaian kata yang terdapat kosakata dasar sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca terutama anak-anak. Dari struktur kalimatnya ditemukan unsur subjek, predikat, dan objek yang menunjukkan penggunaan kalimat sederhana yang komunikatif sehingga memudahkan pembaca anak-anak memahami situasi yang terjadi dalam novel tersebut.

Temuan selanjutnya ialah bahasa saduran yang meliputi unsur bahasa frasa dengan rincian datanya yaitu pabrik karet, balai-balai bambu, dan omong kosong. Frasa-frasa tersebut merupakan rangkaian kata dasar yang membentuk makna baru sekaligus menggambarkan realitas sosial dan percakapan sehari-hari dalam masyarakat. Bagi sebagian anak-anak, frasa-frasa tersebut telah dikenal melalui lingkungan sosialnya sehingga tetap mudah dipahami dalam konteks cerita.

Berdasarkan bahasa saduran yang berkaitan dengan karakter tokoh meliputi Mamak Nung yang baik dan tegas serta Bapak Syahdan yang baik dan bijak. Karakter kedua tokoh tersebut dibangun melalui dialog sederhana dan tindakan naratif yang memperlihatkan hubungan keluarga yang hangat serta nilai-nilai moral yang dapat dipahami oleh pembaca anak. Kedua karakter tokoh tersebut menjadi panutan yang dapat dicontoh dalam cerita *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye menampilkan *stile* yang tercermin melalui penggunaan bahasa sederhana dalam struktur kebahasaan narasi. Analisis stilistika menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam novel dibangun melalui pemilihan kosakata konkret, kalimat deklaratif sederhana, serta frasa yang merepresentasikan realitas sosial kehidupan tokoh. Strategi kebahasaan tersebut menunjukkan kecenderungan penggunaan unsur sintaksis yang sederhana sehingga memudahkan pembaca anak memahami alur cerita, tindakan tokoh, serta situasi yang digambarkan dalam narasi.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa gaya bahasa dalam novel dibangun melalui kombinasi unsur leksikal, struktur kalimat sederhana, frasa yang merepresentasikan realitas sosial, serta karakter tokoh yang dikonstruksi melalui dialog dan tindakan naratif. Data penelitian berjumlah 15 temuan yang terdiri atas bahasa sederhana unsur leksikal sebanyak 5 data, bahasa sederhana struktur kalimat sebanyak 5 data, cerita saduran dalam bentuk frasa sebanyak 3 data, serta cerita saduran yang berkaitan dengan karakter tokoh sebanyak 2 data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesederhanaan bahasa dalam sastra anak berfungsi sebagai strategi stilistika yang membantu pembaca memahami cerita sekaligus mengenalkan nilai sosial melalui narasi.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi kajian stilistika sastra anak dengan menunjukkan bahwa kesederhanaan struktur bahasa merupakan strategi naratif yang efektif dalam membangun keterpahaman teks. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran sastra anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data yang relatif terbatas serta ruang lingkup analisis yang hanya berfokus pada satu karya sastra. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian stilistika dengan membandingkan beberapa karya sastra anak atau menganalisis unsur stilistika lain dalam karya sastra anak.

REFERENSI

- Anjani, F., Syam, C., & Wartiningsih, A. (2020). Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Si Anak Pintar* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(2). <https://doi.org/10.26418/JPPK.V9I2.39487>
- Aminnur, Y. A. (2025). Pembungkaman perempuan subaltern dalam novel *Tafsil Tsanawi dan Nona Jepun*: Kajian pascakolonial dalam perspektif Gayatri Chakravorty Spivak. *Polyscopia*, 2(3), 192–204. <https://doi.org/10.57251/POLYSCOPIA.V2I3.1948>
- Gaol, T. M. L., Simaremare, J. A., & Saragih, R. B. (2025). Analisis stilistika dan nilai moral dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba serta relevansinya terhadap pembelajaran. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 34–48. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5846>
- Insani, N., & Nofrita, M. (2025). Kajian stilistika dalam novel karya Andrea Hirata: Kajian peer review. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 128–140. <https://doi.org/10.32682/MFB5GF91>
- Isabillah, N., & Hikam, A. I. (2025). Analisis gaya bahasa dalam novel *Hujan* karya Tere Liye: Kajian stilistika. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 258–269. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1932>
- Jamilah, N., & Nurhasanah, E. (2023). Analisis latar dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 37–46. <https://doi.org/10.32585/KLITIKA.V5I1.4423>
- Khafizuddin, M. F., Hakim, L., & Jamal, K. (2025). Aplikatif metode stilistika terhadap ayat-ayat persatuan. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva/article/view/29>

- Labibah, N. (2025). Melawan sunyi: Refleksi pengembangan keterampilan berbicara bagi introvert. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 5(2), 106–110. <https://doi.org/10.57251/SIN.V5I2.1718>
- Liye, T. (2018). *Si anak spesial*. Republika.
- Marsya, D., Satinem, S., & Lazuardi, D. R. (2025). Sarkasme dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye: Kajian stilistika kontekstual. *Kajian Sastra Nusantara Linggau (KASTRAL)*, 5(2), 51–68. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/878>
- Meydi, A. R. A. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam opini harian Analisa. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 5(2), 95–99. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/SIN/article/view/997>
- Mustofa, A., Anantama, M. D., & Habibansyah, A. A. (2024). Gaya bahasa dalam lirik lagu *Cak Culay Nabuy Nabuy* karya Muhammad Yusuf. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 1(2), 47–59. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/saka/article/view/219>
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan strukturalisme dan praktik triangulasi di dalam penelitian sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 58–87. <https://doi.org/10.21009/Arif.031.04>
- Putri, Y. Y., & Asnawi, A. (2025). Analisis sarana retorika dalam novel *Jelatik* karya Riki Utomi. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(3), 174–184. <https://doi.org/10.25299/s.2025.22553>
- Rahmawati, A., Slamet, S., & Surya, A. (2022). Analisis kesalahan sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan narasi siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(3). <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i3.64335>
- Salsabila, K., & Alamsyah, R. Z. (2024). Representasi tokoh Raras Prayagung dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 118–129. <https://doi.org/10.62383/kajian.vii4.132>
- Sapitri, P., & Tarmini, W. (2023). Kritik sosial melalui unsur stile dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 141–149. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.1947>
- Setiawan, I. A. (2022). Stilistika dalam dwilogi novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.26499/totobuang.v10i2.374>
- Simbolon, F. Y. (2022). Analisis struktur *analytical exposition text* dalam tajuk rencana surat kabar harian Analisa. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 146–150. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.371>
- Suastini, N. W. (2024). Aspek citraan dalam karya fiksi berjudul “Filosofi Kopi.” *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 370–377. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/9215>
- Suhailanisa, I., & Hermaliza, H. (2025). Analysis of language style in the novel *Hello* by Tere Liye: A stylistic review. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 10(1), 60–73. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v10i1.81024>
- Sumarti, J. M., Shomary, S., & Andriyani, N. (2022). Stylistic studies in Tere Liye’s novel *The Child of the Storm*. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(2), 16–20. <https://doi.org/10.25299/s.vii2.8327>
- Syaripah, S., Saepurokhman, A., & Kuswara, K. (2025). Kajian stile pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 325–335. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I03.32911>
- Vardani, E. N. A., & Devanti, Y. M. (2025). Nonverbal communication between mother and child in the novel *Si Anak Spesial* by Tere Liye. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 88–102. <https://doi.org/10.22219/kembara.viii.40405>